

KEGIATAN WEEKEND PASTORAL MAHASISWA DI LINGKUNGAN-LINGKUNGAN PAROKI ST. VINSENSIUS A PAULO MALANG

Oleh: Martinus Irwan Yulius, Bernadeta Sri Jumilah, Wiwin, Yuliana Eni Yuliati¹

ABSTRAK

Para mahasiswa Sekolah tinggi Pastoral Indonesia terutama prodi Pelayanan Pastoral mendapat kesempatan untuk mengalami aktivitas pastoral yang disebut *weekend* pastoral di lingkungan-lingkungan (komunitas-komunitas basis) yang ada di paroki St. Vinsensius A Paulo Malang. Kegiatan ini sudah berlangsung cukup lama. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh jemaat setempat dalam kegiatan *weekend* pastoral mahasiswa prodi Pelayanan Pastoral. Pengalaman-pengalaman ini bukanlah sebatas kesan-kesan yang diperoleh jemaat melalui kegiatan ini, melainkan juga *feedback-feedback* yang penting bagi pengembangan pendidikan dan pembinaan para calon pelayan pastoral. Penelitian ini akan didasarkan pada teori-teori pengembangan komunitas basis yang dijadikan dasar pengembangan umat dan ketentuan-ketentuan *weekend* pastoral yang diterbitkan oleh institusi; teori-teori itu tentu juga mengandaikan poin-poin penting sejauh mana pengembalaan umat dalam komunitas basis harus dikerjakan. Maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana praktek *weekend* pastoral membawa dampak bagi perkembangan jemaat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mencoba untuk mengeksplorasi suatu proses yaitu *weekend* pastoral mahasiswa prodi pelayanan pastoral di komunitas-komunitas basis (lingkungan-lingkungan) secara khusus di Paroki St. Vinsensius A Paulo. Eksplorasi ini dilakukan dengan mewawancarai beberapa pihak terkait seperti ketua-ketua lingkungan dan beberapa anggota umat yang telah ditentukan, serta beberapa mahasiswa. Selain itu, untuk proses triangulasi, peneliti akan melakukan observasi langsung keterlibatan mahasiswa dalam proses pastoral di masing-masing lingkungan.

Kata Kunci: *Weekend Pastoral, Komunitas Basis, Keterlibatan*

Latar Belakang

Gereja merupakan sakramen persekutuan. Hal ini secara teologis didasarkan pada kehidupan Allah sendiri yaitu persekutuan dalam Tri-tunggal Mahakudus. Kehadiran Yesus ke dunia merupakan undangan bagi umat manusia untuk menerima karya keselamatan yang telah ditawarkan Allah kepada manusia sejak dunia

¹ Tim Penulis adalah Dosen STP-IPI Malang, Program Studi Pelayanan Pastoral

dijadikan. Undangan ini mengajak manusia untuk memiliki persekutuan bersama dengan Allah, Sang Sumber Kehidupan.

Persekutuan bersama Allah tidak pernah meniadakan persekutuan bersama dengan manusia atau pribadi-pribadi lain; justru, dalam persekutuan dengan Allah, manusia selalu diundang untuk memiliki persekutuan yang sama dengan pribadi-pribadi lain. Rasul Paulus menegaskan dalam suratnya kepada jemaat di Korintus yang pertama “Kamu semua adalah Tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya” (1 Kor 12: 27). Oleh karena itu, persekutuan (*communio*) memiliki dua aspek yaitu persekutuan dengan Allah dimana umat beriman mengambil bagian dalam hidup Ilahi melalui sabda dan sakramen dan persekutuan umat yang dibangun oleh semua anggota Gereja di dalam jemaat lokal (Leonardus Samosir 2017, 26).

Jemaat-jemaat lokal ini secara struktural merujuk pada gereja-gereja keuskupan; namun, perkembangan gereja lokal sungguh sangat pesat sehingga pertengahan abad kedupuluh konkritisasi ide komunitas basis gerejani dimulai (terutama di Asia). Pembentukan komunitas basis ini diharapkan bisa mengintegrasikan iman dengan seluruh aspek kehidupan kristiani seperti liturgi, doa, kesetiakawanan dengan semua orang, dialog, keterlibatan sosial dll (FABC-V 1991, 109-111).

Dalam wacana gereja persekutuan, pembentukan dan pelaksanaan komunitas basis ini mengundang keterlibatan semua pihak yang ada di dalamnya; bukan hanya peran imam, melainkan peran seluruh komponen yang termasuk di dalamnya (terlebih umat awam). Keterlibatan awam harusnya menjadi prioritas bagi pertumbuhan komunitas basis ini; oleh karena itu, Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang Prodi Pelayanan Pastoral, di samping sebagai sarana pembelajaran dalam proses pendidikan formal bagi para mahasiswa untuk menjadi seorang pekerja pastoral awam yang profesional dan terampil, ingin menunjukkan keterlibatan dalam pembangunan gereja lokal dengan mengirimkan tenaga-tenaga pastoral dalam program *weekend*. Institusi berharap bahwa program ini bisa menjadi bagian penting dalam pengabdian masyarakat terutama dalam menumbuhkan gereja lokal.

Proses *weekend* pastoral para mahasiswa prodi pelayanan pastoral telah berjalan cukup lama. Durasi waktu ini mengatakan bukan hanya sekedar tentang kebiasaan atau lamanya kerjasama yang terjalin, melainkan juga produk-produk keterlibatan mahasiswa bagi perkembangan komunitas basis tersebut; lebih lanjut lagi, eksplorasi ini penting bagi institusi dalam proses pembelajaran dan pendidikan bagi para calon pekerja pastoral gereja di masa depan. Salah satu bentuk evaluasi terhadap program ini adalah menghimpun dan mengeksplorasi buah-buah atau pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh jemaat lokal selama mahasiswa ini menjalankan program tersebut. Eksplorasi ini tentu akan membawa dampak bagi institusi; institusi akan memperoleh baik apresiasi maupun masukan. Kedua hal ini tentu akan mempengaruhi kebijakan dalam mempersiapkan, menjalankan dan sekaligus mengevaluasi program ini.

Masalah Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *weekend* pastoral prodi pelayanan pastoral?
2. Bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan *weekend* pastoral?
3. Apakah masukan-masukan penting bagi institusi dalam proses pendidikan lebih lanjut?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pelaksanaan kegiatan *weekend* pastoral prodi pelayanan pastoral.
2. Mengetahui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan *weekend* pastoral.
3. Mengeksplorasi masukan-masukan penting bagi institusi dalam proses pendidikan lebih lanjut.

Kegunaan penelitian

1. Bagi Tim Peneliti
 - a. Sebagai sebuah bentuk kontribusi para dosen STP-IPI untuk memperbaiki sistem yang telah berjalan terutama dalam hubungannya dengan program *weekend* pastoral

- b. Sebagai upaya untuk melaksanakan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu penelitian
2. Bagi institusi STP-IPI
 - a. Sebagai bahan evaluasi bagi program weekend pastoral yang telah dilakukan selama bertahun-tahun
 - b. Sebagai bahan rujukan bagi STP-IPI untuk merevisi atau memperbaiki kebijakan dan tata laksana program weekend pastoral
3. Bagi Gereja
 - a. Sebagai upaya untuk memberikan petugas-petugas pastoral weekend yang lebih bersemangat baik.
 - b. Sebagai upaya memperbaiki sistem weekend pastoral demi kelancaran terlaksananya tugas-tugas pastoral di wilayah paroki St. Vincentius A Paulo Malang.

Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komperhensif, dan holistik. Tujuan penelitian ini untuk memahami fenomena yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut. (Sujarweni, 2014: 19)

Dalam penelitian ini, penulis mengambil rancangan studi kasus, seperti disampaikan oleh Sujarweni (2014: 22)

Studi kasus merupakan penelitian mengenai manusia (dapat suatu kelompok, organisasi maupun individual), peristiwa, latar secara mendalam, tujuan dari mendapatkan gambaran yang mendalam tentang

suatu kasus yang sedang diteliti. Pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Studi kasus yang dimaksudkan dalam penelitian ini terutama realisasi dan efektifitas kegiatan *weekend* pastoral mahasiswa STP IPI Prodi pelayanan pastoral di paroki St Vinsentius A Paulo Malang. Dalam konteks ini, penulis akan mengumpulkan informasi-informasi secara lengkap berkenaan dengan kegiatan tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Lingkungan-lingkungan yang menerima petugas *weekend* pastoral (9 Lingkungan) di wilayah paroki St. Vincentius A Paulo Malang.

3. Sumber Data

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Ketua Lingkungan dan Pembina BIAK dimana petugas *Weekend* bertugas dan petugas *weekend* pastoral. Dalam hal ini peneliti menggunakan sistem koding dengan perincian sebagai berikut:

No	Lokasi	Status	Kode
1	Lingkungan 1 :	Ketua Lingkungan	A01
2	(Santo Yohanes Pemandi)	Pembina BIAK	B01
3		Petugas <i>Weekend</i>	C01
4	Lingkungan 2	Ketua Lingkungan	A02
5	(Santa Cicilia)	Pembina BIAK 1	B03
6		Petugas <i>Weekend</i>	C02
7	Ketua Lingkungan 3	Ketua Lingkungan	A03
8	(Santo Bernardus)	Pembina BIAK 1	B03
9		Petugas <i>Weekend</i>	C03
10	Ketua Lingkungan 4	Ketua Lingkungan	A04
11	(Santo Carolus)	Pembina BIAK 1	B04
12		Petugas <i>Weekend</i>	C04
13	Ketua Lingkungan 5	Ketua Lingkungan	A05
14	(Santo Andreas)	Pembina BIAK 1	B05
15		Petugas <i>Weekend</i>	C05

16	Ketua Lingkungan 6	Ketua Lingkungan	A06
17	(Santa Maria)	Pembina BIAK 1	B06
18		Petugas <i>Weekend</i>	C06
19	Ketua Lingkungan 7	Ketua Lingkungan	A07
20	(Santo Petrus)	Pembina BIAK 1	B07
21		Petugas <i>Weekend</i>	C07
22	Ketua Lingkungan 8	Ketua Lingkungan	A08
23	(Santo Agustinus)	Pembina BIAK 1	B08
24		Petugas <i>Weekend</i>	C08
25	Ketua Lingkungan 9	Ketua Lingkungan	A09
26	(Santo Fransiskus Xaverius)	Pembina BIAK 1	B09
27		Petugas <i>Weekend</i>	C09

4. Prosedur pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik yaitu wawancara dan observasi

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara seperti yang dijelaskan oleh Sujarweni (2014: 31)

Proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara Wawancara mendalam (*in-depth interview*), dimana peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subjek yang diteliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta dilakukan berkali-kali. Wawancara terarah (*guided interview*) dimana peneliti menanyakan kepada subjek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya. Pewawancara terikat dengan pertanyaan yang disiapkan sebelumnya.

Dalam prosedur wawancara ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara terstruktur. Untuk itu, peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan terstruktur dalam mengumpulkan data; pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan oleh peneliti bersifat terbuka agar eksplorasi data dimungkinkan.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan, adalah sebagai berikut:

Pertanyaan-pertanyaan untuk ketua lingkungan dan pembina BIAK/REMAKA adalah, sebagai berikut:

- 1) Apakah yang Bapak/ibu ketahui tentang *Weekend Pastoral*?
- 2) Peran apa yang diharapkan oleh Bapak/ibu terhadap petugas *Weekend Pastoral*?
- 3) Apakah di lingkungan Bapak/Ibu ada kelompok-kelompok tertentu? (Misal: BIAK, REMAKA, OMK)
- 4) Selama ini peran apa yang Bapak/ibu berikan kepada petugas *Weekend Pastoral*?
- 5) Sejauh mana peran (no.4) dijalankan oleh petugas *Weekend Pastoral*?
- 6) Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan *Weekend Pastoral*?
- 7) Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan *Weekend Pastoral*?
- 8) Apakah lingkungan merasa terbantu dengan adanya petugas *Weekend Pastoral*?

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada petugas *Weekend Pastoral* adalah, sebagai berikut:

- 1) Apakah yang saudara/saudari ketahui tentang *Weekend Pastoral*?
- 2) Peran apa yang saudara/saudari harapkan dalam menjalankan *Weekend Pastoral*?
- 3) Apakah di lingkungan dimana saudara/saudari bertugas terdapat kelompok-kelompok tertentu? (Misal: BIAK, REMAKA, OMK)
- 4) Selama ini peran apa yang saudara/saudari terima selama menjadi *Weekend Pastoral*?
- 5) Sejauh mana peran (no.4) saudara/saudari jalankan?

- 6) Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan *Weekend Pastoral*?
- 7) Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan *Weekend Pastoral*?
- 8) Menurut saudara/saudari, apakah lingkungan merasa terbantu dengan kehadiran petugas *Weekend Pastoral*?

b. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan cara untuk meneliti tingkah laku manusia dalam ruang, waktu dan keadaan tertentu yang dapat dilihat dengan mata kepala atau dengan menggunakan indera mata.

Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan yaitu pengamatan yang tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas yang terjadi selama kegiatan *weekend* dijalankan.

5. Prosedur Analisa data

Hasil wawancara (transkrip) akan dikumpulkan dan kemudian dipilah-pilah berdasarkan tema-tema yang muncul dalam data. Data yang telah dipahami secara umum itu kemudian dimasukkan ke dalam kode-kode baik yang bersifat umum (data yang diharapkan), maupun kode-kode yang tak disangka-sangka di awal penelitian. Kode-kode yang didapatkan itu kemudian dideskripsikan dan diinterpretasi untuk mendapatkan hasil.

Hasil observasi dijadikan bahan untuk validasi data wawancara yang telah diproses agar kesimpulan yang nantinya didapatkan bisa dipertanggungjawabkan.

6. Konfidensialitas

Peneliti akan merahasiakan identitas para partisipan agar mereka dapat memberikan data yang akurat; selain itu, peneliti berharap agar hasil penelitian ini tidak digunakan secara tidak bertanggungjawab oleh pihak-pihak lain.

Hasil Penelitian

Proses weekend pastoral para mahasiswa prodi pelayanan pastoral telah berjalan cukup lama. Durasi waktu ini mengatakan bukan hanya sekedar tentang kebiasaan atau lamanya kerjasama yang terjalin, melainkan juga produk-produk keterlibatan mahasiswa bagi perkembangan komunitas basis tersebut; lebih lanjut lagi, eksplorasi ini penting bagi institusi dalam proses pembelajaran dan pendidikan bagi para calon pekerja pastoral gereja di masa depan. Salah satu bentuk evaluasi terhadap program ini adalah menghimpun dan mengeksplorasi buah-buah atau pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh jemaat lokal selama mahasiswa ini menjalankan program tersebut. Eksplorasi ini tentu akan membawa dampak bagi institusi; institusi akan memperoleh baik apresiasi maupun masukan. Kedua hal ini tentu akan mempengaruhi kebijakan dalam mempersiapkan, menjalankan dan sekaligus mengevaluasi program ini.

Beberapa tema penting yang diperoleh dalam penelitian yang perlu ditampilkan disini adalah sebagai berikut; pertama, pemahaman weekend pastoral yang dimiliki oleh ketua lingkungan dan pengurus BIAK adalah sama; secara umum mereka memahami weekend pastoral ini sebagai kegiatan yang dilakukan oleh para mahasiswa STP IPI untuk mengaplikasikan apa yang dipelajari di bangku kuliah dalam aktivitas pastoral demi pengembangan iman umat yang secara konkrit diwujudkan dalam pendampingan umat dalam berbagai kategori. Pemahaman ini tidak jauh berbeda dengan pemahaman para mahasiswa sebagai pelaku weekend pastoral.

Kedua, kegiatan weekend pastoral yang dijalankan oleh para mahasiswa diwujudkan dalam beberapa kegiatan yaitu pembinaan BIAK, kunjungan umat, memimpin dan memberi renungan dalam pertemuan umat. Secara umum itulah aktivitas-aktivitas para petugas weekend pastoral; dan dalam konteks itulah mereka harus menerapkan berbagai bekal yang mereka peroleh di bangku kuliah. Selain itu, beberapa lingkungan juga memberikan tugas-tugas lain sesuai dengan waktu dan kesempatan yang ada dengan harapan bahwa para mahasiswa bisa belajar secara

maksimal. Hal ini diafirmasi oleh para mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka mendapatkan tugas-tugas tersebut dari ketua lingkungan dan pembina BIAK.

Ketiga, pelaksanaan weekend pastoral ini dilakukan dengan teknik pekerjaan pastoral yang berisi Perkenalan Pastoral, Inventarisasi Pastoral, Bimbingan Pastoral, Musyawarah atau Pertemuan Pastoral, Penyusunan atau Perencanaan Pastoral, Pelaksanaan Rencana Pastoral, dan Evaluasi atau Penilaian Pastoral. Dalam penelitian ini diketahui bahwa teknik pekerjaan pastoral secara umum belum dilakukan secara terperinci dan tertata sesuai dengan urutan. Kalau dipilah-pilah secara lebih detil, para mahasiswa sebenarnya di sana sini telah melakukan teknik pekerjaan pastoral; hal ini bisa dilihat dalam legitimasi dan teknik perkenalan pastoral; mereka mengadakan kunjungan baik kepada pimpinan umat dan umat; melalui kunjungan itu, para mahasiswa semakin mampu untuk mengenal umat dan sekaligus membimbing umat jikalau mereka memiliki persoalan-persoalan iman ataupun keterlibatan dalam hidup menggereja. Namun, bagian-bagian lain dalam teknik pekerjaan pastoral belum bisa dilakukan dengan baik; misalnya Inventarisasi Pastoral, Musyawarah Pastoral, Perencanaan dan Evaluasi Pastoral. Hal ini terjadi karena mereka belum dilibatkan dalam rapat-rapat koordinasi di lingkungan-lingkungan. Meskipun demikian, secara umum semua lingkungan melihat bahwa apa yang dikerjakan oleh para petugas weekend pastoral sangat membantu lingkungan untuk menghidupkan dan mengembangkan iman di lingkungan.

Keempat, kelompok-kelompok kategorial berdasarkan usia yang didampingi oleh petugas weekend pastoral sangat bervariasi; hal ini tergantung keberadaan kelompok-kelompok tersebut di lingkungan. Hampir semua lingkungan memiliki kelompok kategori BIAK; hanya beberapa lingkungan saja yang memiliki kelompok kategori Rekat dan OMK. Hanya satu lingkungan yang tidak memiliki kelompok kategori usia ini. Diakui oleh para ketua lingkungan dan pembina BIAK lingkungan bahwa lingkungan sangat terbantu terutama dalam pendampingan BIAK. Para petugas weekend yang masih muda dibandingkan dengan pembina BIAK lingkungan mempunyai kreasi lebih dalam menciptakan gerak dan lagu maupun

dalam aktifitas lain. Beberapa pembina mengatakan mereka masih energik dan lincah dalam menciptakan gerakan-gerakan kreasi terbaru.

Kelima, pelaksanaan pendampingan kelompok kategorial terutama BIAK secara umum dijalankan dengan baik. Para petugas weekend pastoral biasanya sudah mempersiapkan dengan baik bahan-bahan yang akan digunakan pada waktu pertemuan sehingga pelaksanaan pertemuan bisa berlangsung dengan lancar; selain itu materi-materi sudah dipersiapkan dengan baik dan ada komunikasi yang baik dengan para pembina BIAK lingkungan. Salah satu hal yang cukup disoroti dan perlu dikembangkan lebih lanjut adalah bahasa yang digunakan ketika menyampaikan materi kepada anak-anak.

Kelima, ada beberapa temuan yang tak terduga dalam penelitian ini yaitu para mahasiswa perlu diperkenankan untuk menginap, waktu yang terbatas dan kesulitan transportasi, pengetahuan dasar para petugas weekend pastoral, dan kontinuitas program. Keempat temuan tidak terduga itu bisa saling berhubungan satu dengan yang lain. Beberapa responden baik itu ketua lingkungan, pembina BIAK dan para petugas weekend pastoral mengungkapkan harapan bahwa weekend pastoral ini perlu memberi peluang kepada para petugas untuk bisa bermalam di lingkungan. Beberapa alasan yang dikemukakan adalah kedekatan atau pengenalan petugas terhadap umat dan kebutuhan umat akan semakin baik dan efektif; selain itu, para petugas akan lebih banyak belajar tentang kehidupan umat dan memiliki kesempatan untuk mengelolah waktu pastoral dengan lebih leluasa. Lebih lanjut lagi, berkenaan dengan temuan tidak terduga yang kedua (waktu yang terbatas dan kesulitan transportasi)² tinggal di lingkungan selama weekend pastoral menjadi semakin kuat; tidak hanya sekedar soal kesulitan keuangan untuk transportasi, tetapi juga efektifitas waktu dan pelayanan yang bisa dilakukan secara lebih maksimal.

² Kesulitan transportasi ini cukup banyak dibahas baik oleh ketua lingkungan maupun para petugas weekend pastoral. Berbagai cara telah dilakukan antara lain pada awalnya memberi uang transport, lalu menyediakan mobil khusus untuk antar jemput (walaupun solusi ini juga masih memuat kesulitan-kesulitan); ataupun para mahasiswa harus mengeluarkan uang dari kantong sendiri. Hal-hal inilah yang terkadang membuat para petugas kurang bersemangat dalam menjalankan aktivitas weekend pastoral ini walaupun dari pihak asrama tidak mempersulit ijin bagi mereka.

Temuan tak terduga yang ketiga adalah pengetahuan dasar para petugas weekend pastoral serta kesiapan mereka untuk melaksanakan tugas perutusan. Secara umum dalam temuan-temuan hampir semua responden setuju bahwa para petugas weekend pastoral sudah memiliki pengetahuan cukup dalam mempersiapkan pertemuan-pertemuan ataupun kunjungan-kunjungan. Para petugas weekend pastoral dinilai baik oleh ketua lingkungan maupun pembina BIAK dalam hal kesiapan dan kemauan untuk belajar. Yang perlu diperhatikan adalah para mahasiswa harus memperoleh dasar-dasar penting melakukan tugas pastoral baik itu pengetahuan atau ilmu-ilmu teologi pastoral maupun keterampilan-keterampilan yang sangat diperlukan untuk mendampingi umat. Selain pengetahuan dan keterampilan, para petugas weekend pastoral perlu juga membekali diri dengan pengenalan terhadap budaya lokal, nilai lokal ataupun tata hidup lokal (etiket) sehingga mereka bisa membawakan diri dengan baik.

Sebuah program yang memberikan dampak positif perlulah dilanjutkan dan dikembangkan; inilah temuan tak terduga yang keempat. Secara umum dikatakan oleh semua responden bahwa kegiatan weekend pastoral ini memberikan pengaruh yang baik bagi proses pengembangan pastoral di lingkungan-lingkungan dimana para pekerja diutus maupun bagi perkembangan kemampuan berpastoral para petugas weekend pastoral. Akan tetapi, kontinuitas kegiatan weekend pastoral ini perlu memperhatikan beberapa hal yaitu: pertama, perlu adanya komunikasi yang baik dan intens atau lingkungan-lingkungan dan institusi IPI sehingga seluruh kepentingan weekend pastoral ini atau informasi-informasi yang penting bisa diakomodasi dengan lebih baik. Kedua, perlu adanya evaluasi yang berkelanjutan untuk proses yang lebih baik. Ketiga, perlu adanya surat pemberitahuan yang jelas kepada pengurus lingkungan berkenaan dengan datangnya petugas weekend pastoral ini karena pengurus lingkungan selalu berganti secara periodik.

Saran-Saran

Hasil temuan-temuan di atas menjadi bahan evaluasi yang cukup penting bagi perkembangan program weekend pastoral yang telah dijalankan oleh STP IPI Program Studi Pelayanan Pastoral. Berdasarkan temuan itu, penelitian ini akan memberikan beberapa rekomendasi dan saran yang akan dibagi dalam dua hal besar yaitu rekomendasi dan saran bagi Institusi STP IPI berkenaan dengan program weekend pastoral tersebut dan bagi kelanjutan penelitian ini.

Rekomendasi dan saran bagi STP IPI berkenaan dengan program weekend pastoral adalah sebagai berikut: *pertama*, pelaksanaan program ini mengikat sekurang-kurangnya tiga partisan yaitu STP-IPI, paroki St. Vincentius A Paulo dan lingkungan-lingkungan; oleh karena itu, sangat baiklah kalau program ini dilakukan dalam koordinasi yang baik dengan ketiga partisan sehingga semua bagian memiliki pemahaman yang sama dan proses yang sama tentang weekend pastoral ini. *Kedua*, para petugas weekend pastoral perlu dipersiapkan dengan baik terutama pengetahuan dan keterampilan yang cukup sebelum mereka diutus ke lingkungan. Cukup memiliki arti standar minimal bagi seorang pekerja pastoral. Para petugas tentu saja bukan hanya dibekali dengan *hard-skills* melainkan juga *soft-skills* yaitu nilai-nilai hidup, etiket, dsb. *Ketiga*, perlu adanya kontrol secara berkala terhadap para petugas weekend pastoral terutama dalam pengembangan kemampuan pastoral dalam menerapkan teknik pekerjaan pastoral. Hal ini menjadi sangat penting karena proses ini mempersiapkan para petugas untuk semakin terampil dalam menerapkan tujuh langkah dasar pastoral; proses inipun perlu dikomunikasikan kepada pengurus lingkungan. *Keempat*, STP-IPI perlu mempertimbangkan usulan agar para petugas weekend pastoral diperkenankan untuk bermalam di lingkungan. Hal ini bisa menjadikan proses pastoral lebih efisien dan sekaligus bisa mengatasi persoalan transportasi yang sampai saat ini masih menjadi kendala. *Kelima*, program weekend pastoral perlu dilengkapi dengan pendalaman di ruang kelas agar persoalan-persoalan yang dihadapi di lingkungan bisa dikomunikasikan dengan baik; bukan

hanya itu, pendalaman ini juga akan menjadikan program ini sebagai sebuah proses pembelajaran (*Learning Process*).

Rekomendasi dan saran yang berkenaan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, penelitian ini tentu masih jauh dari cukup sebagai sebuah evaluasi karena banyak hal belum terangkum secara detail; misalnya pembahasan tehnik pekerjaan pastoral hanya didasarkan pada hasil wawancara baik itu dari pengurus lingkungan maupun dari para petugas weekend pastoral. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lanjutan agar pembahasan ini lebih komprehensif (misalnya dibandingkan dengan dokumentasi-dokumentasi yang dikerjakan oleh para petugas weekend pastoral). *Kedua*, lingkup penelitian ini sangat terbatas karena hanya melihat proses weekend pastoral di Paroki St. Vincentius A Paulo saja; penelitian ini masih bisa diperluas ruang lingkungannya ke paroki lain dimana para mahasiswa STP IPI melaksanakan tugas weekend pastoral.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardhisubagyo, Y., 1987. *Menggereja di Kota*. (Seri Pastoral 136).
- Creswell, John, 2016. *Research Design*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Depdiknas, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Dirjen Bimas Katolik Depag RI, 2000. *Komunitas Basis Kristiani*, (Jakarta: Departemen Agama).
- Dirjen Bimas Katolik Depag RI, 2001. *Membina Persaudaraan Sejati*, (Jakarta: Departemen Agama).
- Firmanto, Antonius, 2004. *Pengelolaan dan Pemberdayaan Jemaat*. (Malang: Dioma).
- Gane, Nicholas, 2002. *Max Weber and PostModern Theory: Rationalization Versus Re-encantment*. (New York: Palgrave).
- Groener, G., 1995. *Menilai Situasi Pastoral*. (Seri Pastoral 256, no. 12).

- Hardawiryana, R., (Penerj). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. (Jakarta: Obor)
- Hartono, Ferd, 2000. *Paroki 2000: Bahan Studi Pembangunan Jemaat*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Hooijdonk, P., 1992. *Perencanaan Kegiatan Pastoral*. (Seri Pastoral 99)
- I.B., Wirawan, 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta: Kencana Prenade Media Group).
- Jacky, M., 2015. *Sosiologi: Konsep, Teori, dan Metode*, (Jakarta: Mitra Wacana Media).
- Kartono, 2006. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Kewuel, Hipolitus (Ed)., 2010. *12 Pintu Evangelisasi: Menebar Garam di Atas Pelangi*. (Madiun: Wina Press)
- Komisi Kateketik KWI, 2000. *Komunitas Basis Gerejawi*, (Jakarta: Komkat KWI).
- Lexy, J. Moleong, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Melchers, P., 1979. *Management Paroki*. (Seri Pastoral 9)
- Panitia Yubelium Keuskupan Malang, 2002. *Buku Kenangan Yubelium 75 Keuskupan Malang*, (Malang: Tim Buku Kenangan).
- Paulus Mudjijo, 2011. *Komunitas Basis Gerejawi*, (Malang: STP-IPI).
- Petrus Danan Widharsana dan RD. Victorious Rudy Hartono, 2016. *Pengajaran Iman Katolik*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Pierucci, Antônio Flávio. *Secularization in Max Weber: On Current Usefulness of Re-Accessing that Old Meaning*. Rev. bras. Ci. Soc., (São Paulo).
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2009. *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana).
- Ritzer, George, 2003. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media)
- Samosir, Leonardus, 2017. *Gereja yang Hadir Di Sini dan Sekarang*. (Jakarta: Obor).
- Sarwono, Jonathan, 2013. *Strategi Melakukan Riset*. (Yogyakarta: Penerbit Andi)

- Sirait, Justine, 2006. *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, (Jakarta: Grasindo).
- Slamet, 2010, *Materi Kuliah Manajemen Kelompok dan Organisasi*, (Bogor: disampaikan pada mahasiswa program S2 Prodi Ilmu Penyuluhan Pembangunan Sekolah Pascasarjana IPB).
- Soeprapto, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Terbuka).
- Supraja, Muhamad, 2012. “Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber”. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* vol 1 No. 2, November. Hal. 81-90
- Suratman, Y., Pr., 1999. *Membangun Komunitas Basis Gerejawi*, (Jakarta: Celesty Hieronika).
- Sweetser, Thomas, 2004. *The Parish as Covenant, Terjemahan F.X. Hadisumarta*. (Malang: Dioma).
- Tondowidjojo, John, 1989. *Pastoral Paroki Masa Kini*, (Malang: Dioma).
- V. Wiratna Sujarweni, 2014. *Metodologi Penelitian*, Cetakan 1, (Yogyakarta: Pustakabarupress).
- Wadiyo, 2007. “Berkesenian: Tindakan Sosial Menurut Max Weber”, *Jurnal Seni Imajinasi*, Vol. 3, No. 2.
- Nurhidayah, Efvi, “Teori Otoritas Max Weber”, [http:// blog.unnes.ac.id/efvinurhidayah/2017/12/03/teori-otoritas-max-weber/](http://blog.unnes.ac.id/efvinurhidayah/2017/12/03/teori-otoritas-max-weber/). Diakses 19 November 2018.